

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank BUMN Konvensional yang terdiri dari PT. Bank Mandiri Tbk, PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk, dan PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk, serta anak perusahaannya yang bergerak pada industri perbankan syariah yang terdiri dari PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank BNI Syariah Tbk, dan PT. Bank BRISyariah Tbk.

1. Sejarah Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri

Bank Mandiri berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bentuk penggabungan (merger) dari 4 bank yang terdiri dari Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Ekspor Impor (Exim), dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo). Penggabungan ini terjadi karena pada bulan juli tahun 1997 terjadi krisis moneter yang mengguncang kawasan Indonesia yang mengharuskan pemerintah merekapitulasi beberapa bank. Setahun setelah merger, PT Bank Mandiri Tbk. (Persero) mendirikan anak perusahaan PT. Bank Syariah Mandiri sebagai respon dari UU No. 10 tahun 1998 yang mengizinkan bank umum untuk memberikan pelayanan transaksi syariah

(*dual banking system*). BSM secara resmi beroperasi pada tanggal 1 November 1999. Kemudian Bank Syariah Mandiri terus mengalami perkembangan hingga Desember 2017, BSM memiliki 737 kantor layanan di Indonesia.

2. Sejarah Bank Negara Indonesia dan BNI Syariah

Pada awalnya, PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk merupakan bank sentral Indonesia. Selanjutnya pada tahun 1968 BNI ditetapkan menjadi bank umum yang statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara berdasarkan UU No. 17 tahun 1968. Pada tanggal 29 April 2000 bank BNI juga merespon UU No.10 tahun 1998 dengan mendirikan anak perusahaan sebagai Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara, Banjarmasin. Kemudian UUS BNI Syariah terus berkembang dan memiliki 28 kantor cabang serta 31 kantor cabang pembantu. UUS BNI Syariah melakukan *spin off* yang terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 yang merubah status UUS BNI Syariah berubah menjadi BUS (Bank Umum Syariah). Hingga bulan Juni 2014 Bank BIN Syariah memiliki 65 kantor cabang, 161 kantor pembantu, 17 kantor kas, 22 mobil layanan gerak, dan 20 payment point.

3. Sejarah Bank BRI dan BRI Syariah

Bank BRI berdiri pada 16 Desember 1895 yang kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah tahun 1946 disebutkan bahwa bank BRI merupakan bank milik pemerintah pertama di Indonesia. Bank BRI juga merupakan penggabungan dari Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) dan Nederlandsche Maatschappij (NHM) yang selanjutnya diintegrasikan dengan nama Bank Rakyat Indonesia pada tahun 1960. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk juga mendirikan anak perusahaan yang bergerak pada perbankan syariah yaitu Unit Usaha Syariah (UUS) BRI Syariah pada 17 November 2008 setelah mengakuisisi Bank Jasa Arta . Selanjutnya UUS BRI Syariah melakukan *spin off* menjadi Bank Umum Syariah (BUS) yang berlaku efektif pada 1 Januari 2009.

Berdasarkan dari pemaparan sejarah objek penelitian di atas, penelitian ini menggunakan data dari tahun 2010 pada kuartal 2 sampai tahun 2018 pada kuartal 3. Selanjutnya penelitian ini akan membandingkan tingkat kesehatan bank yang diukur dengan *Non Performing Loan (NPL) / Non Performing Financing (NPF)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR) / Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Return on Asset (ROA)*, *Net Interest Margin (NIM) / Net Operating Margin (NOM)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

B. Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh dari data laporan keuangan setiap bank yang telah dihitung dari tahun 2010 kuartal 2 hingga 2018 kuartal 2, kemudian diolah secara statistik dan dapat dilihat hasil perbandingan nilai rata-rata dari masing-masing rasio melalui tabel berikut:

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Rasio Keuangan Bank BUMN Konvensional dan Bank BUMN Syariah

Kode	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NPF bank syariah	99	2,4374	1,11863	,11243
bank konvensional	99	,6973	,25974	,02610
FDR bank syariah	99	87,9502	11,30696	1,13639
bank konvensional	99	84,1577	6,92646	,69614
ROA bank syariah	99	,9998	1,48732	,14948
bank konvensional	99	3,4683	,78191	,07858
NIM bank syariah	99	7,2075	1,20534	,12114
bank konvensional	99	6,8406	1,42282	,14300
BOPO bank syariah	99	90,6215	23,29487	2,34122
bank konvensional	99	68,9641	5,14887	,51748
CAR bank syariah	99	16,2667	4,14874	,41696
bank konvensional	99	17,7765	2,48792	,25005

Sumber: Data diolah peneliti

Tabel tersebut menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) dari setiap rasio masing-masing bank periode 2010-2018 yang nantinya akan dijadikan acuan

untuk melihat perbedaan atau membandingkan kinerja keuangan Bank BUMN Konvensional dengan Bank BUMN Syariah

1. Perbandingan Rasio NPL Bank BUMN Konvensional dan NPF Bank BUMN Syariah

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa Bank BUMN Syariah memiliki nilai rata-rata (*mean*) rasio NPF sebesar 2,4374 lebih besar dari Bank BUMN Konvensional dengan nilai 0,6973. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama periode 2010-2018 kinerja rasio NPL Bank BUMN Konvensional lebih baik jika dibandingkan dengan kinerja rasio NPF Bank BUMN Syariah, karena semakin rendah rasio NPL/NPF semakin efisien pula manajemen bank dalam penggunaan aset. Akan tetapi jika merujuk pada peraturan BI serta POJK yang mana nilai terendah suatu NPL/NPF adalah sebesar 5%, maka baik Bank BUMN Konvensional maupun Bank BUMN Syariah keduanya masih berada pada kondisi yang ideal. Bank BUMN Konvensional jika dilihat dari segi risiko kredit dapat dikatakan “sangat sehat” karena nilainya dibawah 2%, seangkan Bank BUMN Syariah dapat dikatakan “sehat” karena memiliki nilai rasio diantara 2% - 5%.

2. Perbandingan Rasio LDR Bank BUMN Konvensional dan FDR Bank BUMN Syariah

Selanjutnya rasio LDR dan FDR menunjukkan bahwa pada Bank BUMN Konvensional memiliki nilai rata-rata (*mean*) rasio LDR sebesar

84,15% lebih kecil dibandingkan dengan rasio FDR Bank BUMN Syariah yang memiliki nilai sebesar 87,95%. Sehingga dapat dikatakan bahwa selama periode 2010-2018 rasio LDR Bank BUMN konvensional lebih baik jika dibandingkan dengan rasio FDR Bank BUMN Syariah. Bank BUMN Syariah menempati posisi FDR terbaik menurut Bank Indonesia yaitu sekitar 85%-110%, artinya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Sedangkan Bank BUMN Konvensional berada di bawah standar rasio LDR menurut Bank Indonesia.

3. Perbandingan Rasio ROA Pada Bank BUMN Konvensional Dan Bank BUMN Syariah

Jika dilihat dari tabel di atas, nilai rata-rata (*mean*) rasio ROA Bank BUMN Syariah sebesar 0,99% lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) rasio ROA Bank BUMN Konvensional sebesar 3,46%. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio ROA Bank BUMN Konvensional lebih baik dibandingkan rasio ROA bank BUMN Syariah selama periode 2010-2018, karena semakin tinggi nilai ROA maka semakin efisien pula dalam penggunaan asetnya. Begitu pula jika mengacu pada standar rasio ROA pada Bank Indonesia, maka Bank BUMN Syariah masuk pada predikat “cukup sehat” sedangkan Bank BUMN Konvensional memenuhi standar predikat “sangat sehat”.

4. Perbandingan Rasio NIM Bank BUMN Konvensional dan Bank BUMN Syariah

Pada tabel NIM terlihat nilai rata-rata (*mean*) pada Bank BUMN Syariah dan Bank BUMN Konvensional masing-masing sebesar 7,21% dan 6,84%. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama periode 2010-2018 rasio NOM Bank BUMN Syariah lebih baik dari rasio NIM pada Bank BUMN Konvensional. Meskipun demikian, baik bank BUMN Syariah maupun Bank BUMN Konvensional keduanya memenuhi standar minimal rasio NIM/NOM yang ditetapkan Bank Indonesia yakni sebesar 3%. Sehingga keduanya dapat dikatakan masuk dalam kategori “sangat sehat”.

5. Perbandingan rasio BOPO Bank BUMN Konvensional dan Bank BUMN Syariah

Pada tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) rasio BOPO Bank BUMN Syariah sebesar 90,62% lebih besar dari rasio BOPO Bank BUMN Konvensional yang hanya sebesar 68,96%. dengan kata lain selama periode 2010-2018 rasio BOPO Bank BUMN Konvensional lebih baik jika dibandingkan dengan Bank BUMN Syariah, karena rasio BOPO sendiri digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional maka semakin kecil rasionya semakin baik pula kualitasnya. Akan tetapi baik Bank BUMN Syariah maupun bank BUMN Konvensional keduanya masih berada pada posisi ideal jika disandingkan dengan ketentuan standar rasio BOPO Bank Indonesia yaitu dibawah 92%.

6. Perbandingan rasio CAR Bank BUMN Konvensional dan Bank BUMN Syariah

Yang terakhir adalah rasio CAR dimana tertera pada tabel keduanya memiliki nilai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 16,27% untuk Bank BUMN Syariah dan sebesar 17,78% untuk Bank BUMN Konvensional. Dengan kata lain selama periode 2010-2018 Bank BUMN Konvensional memiliki rasio CAR yang lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN Syariah. Karena semakin tinggi rasio CAR maka semakin baik pula kualitas permodalan bank tersebut. Bank Indonesia menetapkan standar nilai CAR terendah sebesar 8% yang mana permodalan kedua bank tersebut masih termasuk dalam kategori ideal. Rasio CAR pada keduanya juga dapat dikatakan “sangat sehat” karena sesuai ketentuan Bank Indonesia bahwa nilai minimal untuk kategori tersebut adalah sebesar 12%.

C. Hasil dan Analisis Data

Tabel 4.2 Independent Sample T-Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
		F	Sig.	t	df
NPF	Equal variances assumed	191,698	,000	15,077	196
	Equal variances not assumed			15,077	108,537
FDR	Equal variances assumed	8,823	,003	2,846	196
	Equal variances not assumed			2,846	162,472
ROA	Equal variances assumed	,398	,529	-14,617	196
	Equal variances not assumed			-14,617	148,326

NIM	Equal variances assumed	9,606	,002	1,958	196
	Equal variances not assumed			1,958	190,844
BOPO	Equal variances assumed	4,326	,039	9,032	196
	Equal variances not assumed			9,032	107,553
CAR	Equal variances assumed	15,114	,000	-3,105	196
	Equal variances not assumed			-3,105	160,413

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means			
		Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
					Lower
NPF	Equal variances assumed	,000	1,74010	,11542	1,51248
	Equal variances not assumed	,000	1,74010	,11542	1,51134
FDR	Equal variances assumed	,005	3,79253	1,33266	1,16432
	Equal variances not assumed	,005	3,79253	1,33266	1,16095
ROA	Equal variances assumed	,000	-2,46848	,16888	-2,80154
	Equal variances not assumed	,000	-2,46848	,16888	-2,80220
NIM	Equal variances assumed	,052	,36687	,18741	-,00274
	Equal variances not assumed	,052	,36687	,18741	-,00280
BOPO	Equal variances assumed	,000	21,65737	2,39773	16,92871
	Equal variances not assumed	,000	21,65737	2,39773	16,90443
CAR	Equal variances assumed	,002	-1,50980	,48619	-2,46864
	Equal variances not assumed	,002	-1,50980	,48619	-2,46996

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS

1. Analisis rasio NPL/NPF

Melalui output hasil uji *independent sample t test* di atas ditunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) pada rasio NPF memiliki nilai sebesar 0.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05 (<0.05). Maka dapat dinyatakan bahwa H1 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja rasio NPL pada Bank BUMN Konvensional dengan rasio NPF Bank BUMN Syariah.

2. Analisis rasio LDR/FDR

Untuk uji statistik pada rasio LDR/FDR mempunyai nilai sig. (2-tailed) 0.005 yaitu dengan tingkat signifikansi 0.05. Maka nilai signifikansi LDR/FDR lebih kecil dari nilai signifikansi penelitian $0.005 < 0.05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis H2 diterima, dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio LDR Bank BUMN Konvensional dengan rasio FDR Bank BUMN Syariah.

3. Analisis rasio ROA

Untuk uji hipotesis pada rasio ROA memiliki nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.000 dengan tingkat signifikansi 0.05. Dengan demikian nilai signifikansi ROA lebih kecil dari nilai signifikansi penelitian $0.000 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H3 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio ROA pada Bank BUMN Konvensional dengan Bank BUMN Syariah.

4. Analisis rasio NIM/NOM

Berdasarkan hasil output dari olah data pada kedua tabel di atas, diketahui nilai sig. (2-tailed) pada rasio NIM sebesar 0.052 yang mana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.052 > 0.05$) maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis H4 ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio NIM pada Bank BUMN Konvensional dan rasio NOM pada Bank BUMN Syariah. Meskipun secara statistik dapat

dikatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan, akan tetapi hasil output dari *independent sample t test* tidak secara mutlak menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kedua rasio tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jika ditinjau secara numerik terdapat indikasi adanya perbedaan di antara kedua rasio tersebut. Hal tersebut juga akan terlihat lebih jelas jika dideskripsikan secara grafik.

5. Analisis rasio BOPO

Untuk uji hipotesis pada rasio BOPO memiliki nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.000 dengan tingkat signifikansi 0.05. Dengan demikian nilai signifikansi BOPO lebih kecil dari nilai signifikansi penelitian $0.000 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H5 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio BOPO pada Bank BUMN Konvensional dengan Bank BUMN Syariah.

6. Analisis rasio CAR

Yang terakhir pada rasio CAR yang mana mempunyai nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.02, nilai tersebut lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi penelitian $0.02 < 0.05$. Sehingga dapat dideskripsikan bahwa H6 diterima. Yang dimaksud dengan H6 diterima adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio CAR pada Bank BUMN Konvensional dengan Bank BUMN Syariah.

D. Pembahasan dan Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank BUMN

Konvensional dan Anak Perusahaan Bank Syariah

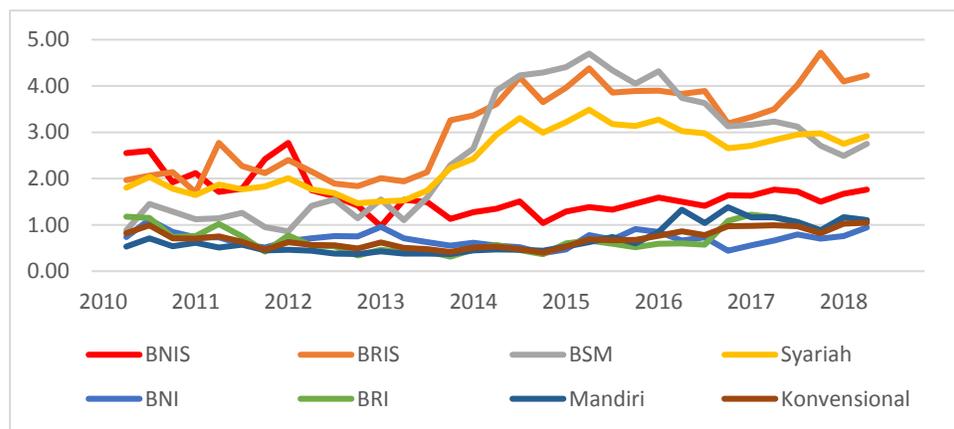
1. Perbandingan rasio NPL dengan NPF

Penyaluran kredit atau pembiayaan merupakan penghasilan utama sekaligus terbesar bagi setiap perbankan. Sehingga setiap perbankan harus memperhatikan kualitas penyaluran dananya kepada nasabah guna menghindari risiko gagal bayar atau yang biasa disebut dengan kredit macet. Rasio NPL/NPF merupakan indikator utama dalam penilaian risiko kredit macet. Karena jika rasio tersebut tinggi menandakan bahwa buruknya kualitas pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah. Sebaliknya, jika rasio NPL/NPF rendah, maka semakin baik pula kualitas pembiayaannya. Karena rasio ini terbentuk dari hasil perbandingan antara jumlah pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan.

Diterimanya hipotesis H1 pada hasil olah data menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada rasio NPL/NPF, sejalan dengan penelitian dari Dian Masita Dewi (2016) bahwa rasio NPL penelitiannya memiliki nilai t hitung sebesar $3,709 > t \text{ tabel } 2,306$. Artinya, kinerja keuangan bank BNI berbeda signifikan dengan kinerja bank BNI Syariah. Namun dalam penelitian tersebut, secara statistik bank BNI Syariah memiliki rasio NPF yang lebih baik dibandingkan bank BNI. Hal ini berbanding terbalik dengan nilai rata-rata rasio NPL dan NPF pada penelitian ini yang menunjukkan

bahwa rasio NPL Bank BUMN Konvensional lebih baik dari rasio NPF Bank BUMN Syariah. Perbedaan itu timbul dari adanya peningkatan kredit macet pada bank BUMN Syariah yang tidak diimbangi dengan peningkatan total pembiayaan. Akan tetapi meskipun penelitian ini menilai rasio NPL lebih baik dari NPF, kedua masih berada dalam kondisi ideal sesuai peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu tidak lebih dari 5%.

Gambar 4.1 Perbandingan Rasio NPL dan NPF



Sumber: data diolah peneliti dengan excel

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa memang terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara rasio NPF rata-rata Bank BUMN Syariah dengan NPL rata-rata Bank BUMN Konvensional. Rasio NPF cenderung stabil dari tahun 2010 lalu mengalami fluktuasi dari tahun 2013 kuartal 4 dan terus mengalami kenaikan hingga tahun 2014 kuartal 3 kemudian stabil kembali hingga tahun 2018. Kenaikan rata-rata NPF tersebut dipicu oleh tingginya rasio NPF bank BRI Syariah dan Bank Syariah Mandiri. Hal ini disebabkan oleh tingginya pembiayaan macet yang

tidak diimbangi dengan kenaikan total pembiayaan. Rasio NPF rata-rata tertinggi pada tahun 2015 kuartal 2 dengan nilai 3,49% dan rasio rata-rata terendah pada tahun 2012 kuartal 4 dengan nilai 1,47%. Sedangkan rasio NPL tidak mengalami fluktuasi dan cenderung stabil dengan rasio tertinggi pada tahun 2018 kuartal 2 dengan nilai 1,05% dan terendah pada tahun 2014 kuartal 3 dengan nilai 0,4%.

Pada tahun 2014-2016 diwarnai dengan kenaikan rasio NPF dikarenakan pelamahan sektor riil yang disebabkan oleh perekonomian yang lesu. Menurut data OJK, kenaikan nilai NPF tertinggi pada BUS dan UUS disebabkan oleh piutang antar bank yang secara keseluruhan nilainya mencapai 5,98%. Selain itu, rendahnya iklim usaha menuntut bank harus lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan supaya terhindar dari gejala pembiayaan bermasalah. Rendahnya pembiayaan konsumtif yang menjadi andalan bank syariah juga menjadi salah satu penyebab tingginya rasio NPF. (Apriyani, 2016)

Di saat yang sama, rasio NPL Bank BUMN Konvensional serta Bank BNI Syariah juga mengalami kenaikan, namun peningkatan tersebut tidak setajam rasio NPF Bank BRI Syariah dan Bank Syariah Mandiri. Kenaikan tersebut dapat ditekan dengan penyaluran pembiayaan yang lebih selektif di tengah perekonomian global yang masih dalam ketidakpastiaan. Disamping itu, perbedaan dari segi permodalan Bank BUMN Konvensional

jauh lebih besar dan masuk kategori BUKU IV dibanding dengan anak perusahaannya yang masih tergolong BUKU I dan II. Sehingga ketika terjadi kenaikan NPL, Bank BUMN Konvensional dapat ditopang oleh permodalan yang cukup besar.

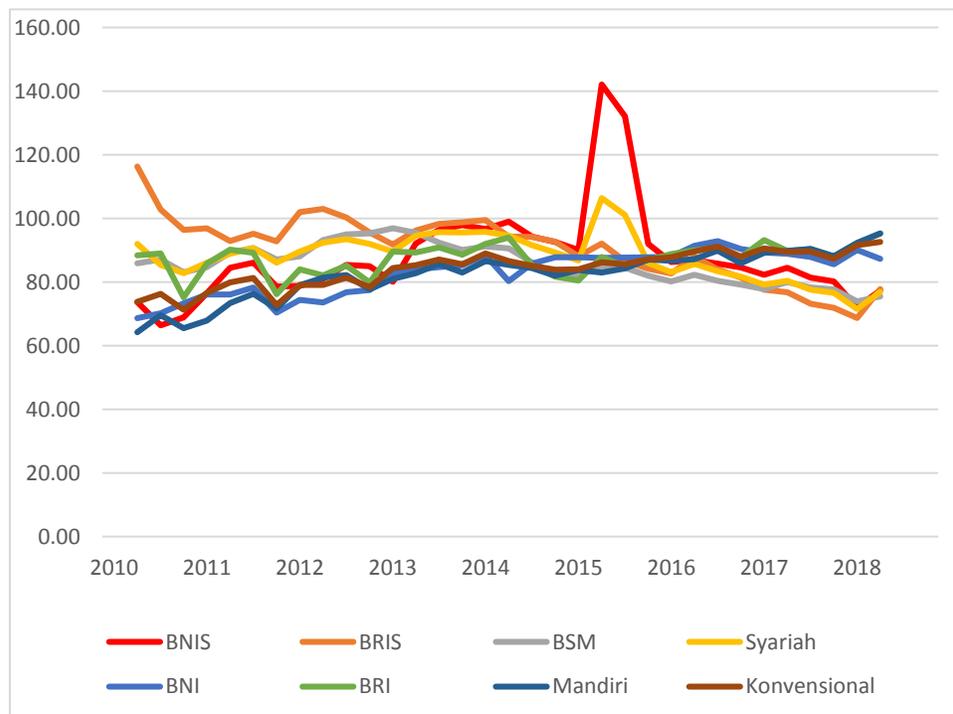
2. Perbandingan rasio LDR dengan FDR

Salah satu tugas utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana. Sehingga sebagian besar dana yang dimiliki bank merupakan dana dari pihak ketiga (nasabah) dimana suatu saat dapat ditarik kembali. Maka bank perlu mengukur kemampuannya dalam mengembalikan penarikan dana oleh nasabah yang digunakan untuk penyaluran pembiayaan. Hal tersebut dapat diukur menggunakan rasio LDR/FDR. Rasio ini terbentuk dari hasil perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan dengan total dana yang terhimpun dari pihak ketiga. Sehingga rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dari Nur Fitriana (2015) yang juga membandingkan kinerja keuangan antara Bank BUMN Konvensional dengan Bank BUMN Syariah dengan sampel yang sama namun menggunakan periode selama 3 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa LDR bank BUMN konvensional dan FDR bank BUMN syariah memiliki nilai sig. sebesar 0,053. Dengan kata lain tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara keduanya.

Jika melihat pada gambar 4.2 pada tahun 2012-2014 menunjukkan rasio LDR dan rasio FDR bergerak stabil tanpa adanya fluktuasi. Sehingga penelitian sebelumnya melihat tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rasio LDR dengan FDR, namun ketika rentang periode penelitian diperpanjang juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Dengan demikian penelitian ini sebanding dengan penelitian sebelumnya baik secara uji statistik maupun numerik yang disajikan dalam bentuk grafik.

Gambar 4.2 Perbandingan Rasio LDR dan FDR



Sumber: Data diolah peneliti

Grafik di atas juga menunjukkan bahwa nilai LDR cenderung stabil dan terus mengalami kenaikan dengan nilai rata-rata tertinggi sebesar 92,61%

pada tahun 2018 kuartal 2 dan nilai rata-rata terendah pada tahun 2010 kuartal 4 dengan nilai sebesar 71,29%, sedangkan rasio FDR juga cenderung stabil dari tahun 2010 hingga tahun 2015 kuartal 2, kemudian mengalami penurunan hingga tahun 2018 kuartal 1 yang sekaligus menjadi nilai terendah FDR Bank BUMN Syariah dengan nilai rata-rata 71,53%. Untuk nilai rata-rata paling tinggi pada tahun 2015 kuartal 2 sebesar 106,38%, tingginya nilai tersebut disebabkan oleh tingginya rasio FDR Bank BNI Syariah di atas 140%.

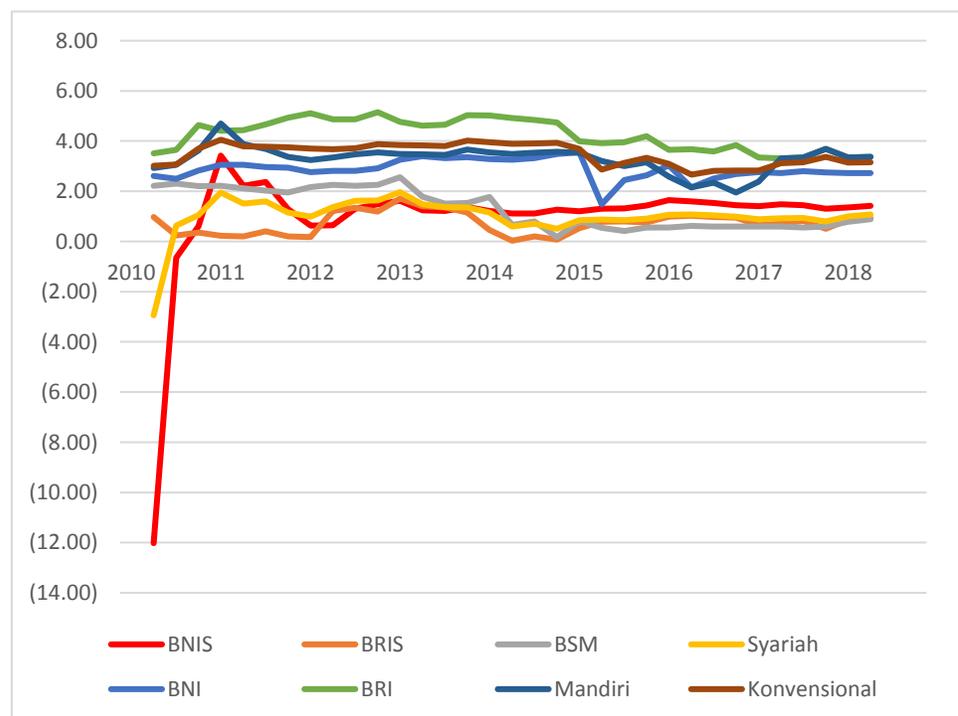
3. Perbandingan rasio ROA

ROA merupakan salah satu rasio utama dalam profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengefisiensikan aset menjadi laba. ROA juga bermanfaat untuk menambah kepercayaan investor dalam menempatkan dananya di bank serta menambah kepercayaan diri suatu perusahaan. Maka semakin tinggi nilai ROA maka semakin efisien pula manajemen bank dalam menggunakan asetnya. Karena rasio ini merupakan hasil presentase dari laba sebelum pajak dibanding dengan total aset.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan H3 diterima, dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio ROA Bank BUMN Konvensional dengan bank BUMN Syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Mentari Anggraini (2015) yang

meneliti perbandingan kinerja keuangan Bank BRI dan Bank BRI Syariah periode 2011-2013. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara bank BRI dan bank BRI Syariah, dengan nilai ROA bank BRI diatas 4%, sedangkan nilai ROA bank BRI Syariah dibawah 2%.

Gambar 1.3 Perbandingan Rasio ROA



Sumber: Data diolah peneliti

Rasio ROA Bank BUMN Konvensional lebih tinggi dari pada Bank BUMN Syariah, perbedaan ini dapat dilihat dari grafik di atas. Namun, grafik keduanya cenderung stabil meskipun pada bank BUMN Syariah mengalami fluktuasi dari tahun 2010 hingga tahun 2014, akan tetapi fluktuasi tersebut tidak terlalu signifikan. Bank BUMN Syariah memiliki

nilai rasio ROA terendah dengan nilai rata-rata -2,94% pada tahun 2010 kuartal 2. Hal tersebut disebabkan menurunnya tingkat rasio ROA Bank BNI Syariah sebesar -12,02%. Sedangkan nilai paling tinggi sebesar 1,96% sebanyak 2 kali yaitu pada tahun 2010 kuartal 1 dan 2013 kuartal 1. Pada Bank BUMN Konvensional, nilai puncak tertinggi rasio ROA sebesar 4,05% pada tahun 2013 kuartal 4 dengan rasio ROA paling rendah sebesar 2,66% pada tahun 2016 kuartal 2.

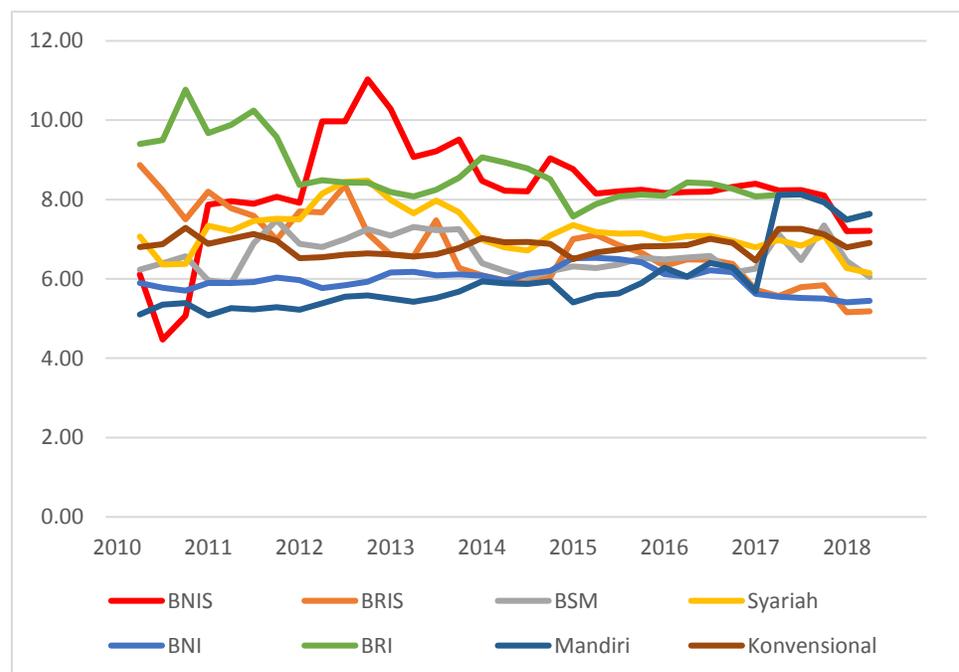
Tingginya rasio ROA pada Bank BUMN Konvensional juga dipengaruhi oleh rendahnya tingkat rasio NPLnya. Sedikitnya jumlah kredit macet yang ada, dapat memaksimalkan pendapatan yang diperoleh, sehingga nilai ROA juga mengalami kenaikan. Sebaliknya pada Bank BUMN Syariah, tingginya rasio NPF menyebabkan minimnya laba yang diperoleh, sehingga nilai rasio ROA pun rendah.

4. Perbandingan rasio NIM/NOM

Rasio NIM/NOM digunakan untuk mengukur laba operasional bersih yang didapatkan dari aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Maka semakin tinggi nilainya, semakin baik pula pendapatan operasionalnya. Laba operasional bersih yang dimaksud adalah seluruh pendapatan operasional setelah dikurangi bagi hasil kepada pihak ketiga dan juga beban operasional, kemudian dibandingkan dengan seluruh aktiva produktif baik dari pembiayaan, piutang, maupun jasa, dan lain sebagainya.

Dari hasil uji *independent sample t test* dapat dilihat bahwa H4 diterima yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio NIM Bank BUMN Konvensional dan rasio NOM Bank BUMN Syariah. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Muh Sabir (2012) yang meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Konvensional. Rasio NOM juga memiliki pengaruh positif terhadap ROA Bank Umum Syariah. Keduanya sama-sama memiliki pengaruh positif sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan diantara keduanya.

Gambar 4.4 Perbandingan rasio NIM dan NOM



Sumber: Data diolah peneliti

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa rasio NIM cenderung stabil dari tahun 2010 hingga 2018 dengan nilai rata-rata NIM paling tinggi sebesar 7,29% dan nilai rata-rata paling rendah sebesar 6,46%. Sedangkan grafik rasio NOM sedikit mengalami fluktuasi pada tahun 2010 sampai 2014 yang kemudian cenderung memiliki nilai yang cukup stabil. Rasio rata-rata NOM tertinggi sebesar 8,48% dan nilai rata-rata terendah sebesar 6,15%. Secara grafik, rata-rata rasio NOM lebih unggul dibandingkan rasio NIM.

Perbedaan rasio NIM dan NOM terdapat pada cara mendapatkan keuntungannya. Keuntungan NIM didapatkan dari suku bunga yang telah ditetapkan sedangkan NOM menggunakan sistem bagi hasil. Gambar 4.4 juga menunjukkan bahwa besaran NOM pada anak perusahaan berbeda dengan rasio NIM pada bank induknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa besaran nilai bagi hasil pada anak perusahaan (Bank BUMN Syariah) tidak bergantung pada besaran nilai suku bunga pada bank induknya. Dari keenam bank, hanya bank Mandiri dan BSM yang secara grafik memiliki nilai dan pertumbuhan yang hampir sama, yaitu pada tahun 2014 kuartal 4 hingga tahun 2017 kuartal 4. Kenaikan rasio keduanya juga sama yaitu pada tahun 2017 kuartal 2.

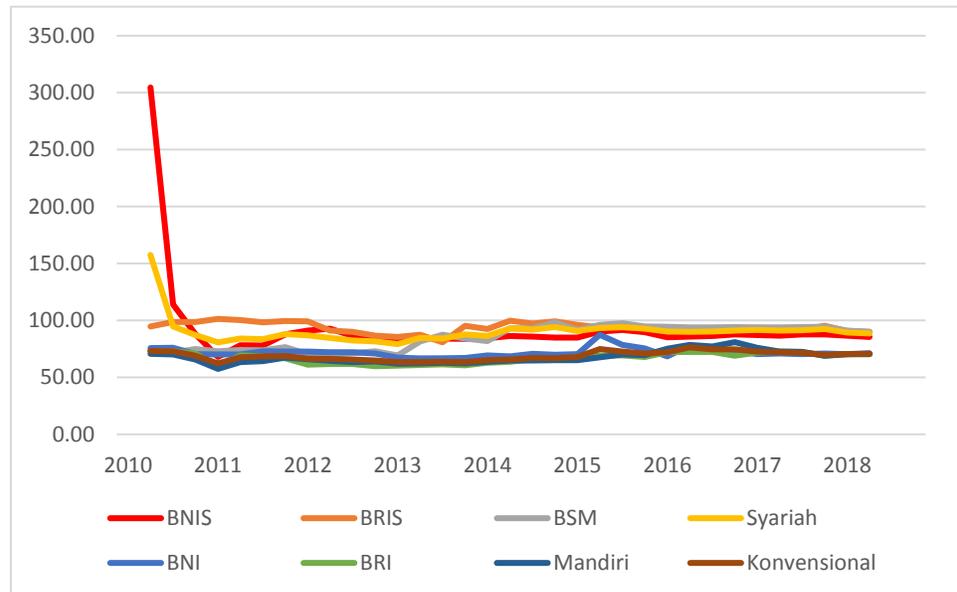
5. Perbandingan rasio BOPO

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan operasionalnya. Rasio

ini terbentuk dari perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Beban operasional tersebut termasuk beban bagi hasil, beban bunga, serta bonus, sedangkan pendapatan operasional merupakan semua pendapatan dari penyaluran dana. Dengan demikian keuntungan akan diperoleh dengan cara menekan biaya operasional sekecil-kecilnya. Semakin kecil nilai BOPO maka semakin baik pula kinerja keuangan bank.

Penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian dari Ari Setyaningsih (2013) bahwa rasio BOPO pada PT. Bank BRI Tbk lebih baik dibanding dengan PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk. Periode penelitian ini selama 3 tahun dari 2009 sampai 2011. Pada grafik 4.5 juga menunjukkan bahwa rasio BOPO pada Bank BUMN Konvensional lebih baik daripada Bank BUMN Syariah. Hasil penelitian yang sama juga oleh Dyah Rosna Yustani Toin (2014) bahwa terdapat perbedaan antara BOPO bank syariah dengan bank konvensional, dimana BOPO bank konvensional memiliki tingkat rasio yang lebih rendah.

Gambar 4.5 Perbandingan Rasio BOPO



Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan grafik di atas, kedua bank memiliki rasio yang cukup stabil, akan tetapi pada tahun 2010 kuartal 2 Bank BUMN Syariah memiliki nilai rata-rata BOPO sebesar 157,52% yang disebabkan oleh besarnya nilai BOPO bank BNI Syariah sebesar 304,6%. Hal itu sekaligus menjadi nilai tertinggi rasio BOPO Bank Syariah, sedangkan pada Bank BUMN Konvensional memiliki nilai rata-rata BOPO tertinggi sebesar 76,34% pada tahun 2016 kuartal 2. Rasio BOPO Bank BUMN Syariah paling rendah sebesar 79,24% pada tahun 2013 kuartal 1, sedangkan pada Bank BUMN Konvensional sebesar 62,25% pada tahun 2011 kuartal 1. Meskipun rasio kedua bank cenderung stabil, besaran nilai BOPO keduanya berbeda.

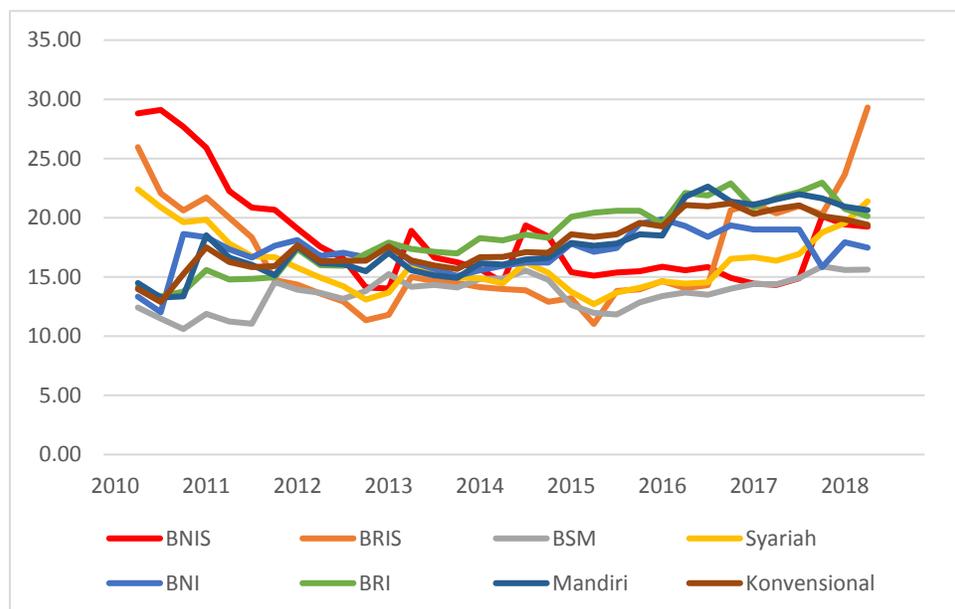
Dari gambar 4.5 juga terlihat bahwa nilai BOPO bank BRI Syariah dan BSM dari tahun 2014 cenderung memprihatinkan dengan nilai hampir mencapai 100%. Hal tersebut membuktikan bahwa pendapatan operasionalnya hampir setara dengan beban operasional yang dikeluarkan, sehingga pendapatan operasionalnya pun tidak optimal. Sebaliknya, Bank BUMN Konvensional dapat menekan beban operasionalnya dengan optimal dan dapat mengendalikan rata-rata rasionya pada angka kisaran 60 hingga 80 persen. Besarnya beban operasional pada Bank Syariah BUMN dikarnakan usianya yang masih relatif muda sehingga masih membutuhkan dana operasional yang cukup besar, seperti bank BNI Syariah pada awal masa berdirinya yang mana rasio BOPO mencapai dari 304,6%.

6. Perbandingan rasio CAR

Bank Indonesia telah menetapkan standar jumlah modal cadangan minimum sebesar 8%, jika kurang dari itu maka Bank Indonesia akan memberikan sanksi berupa penambahan modal disetor dalam bentuk Giro Wajib Minimum (GWM). Sehingga bank juga harus memperhatikan kecukupan permodalannya dengan cara mengukur rasio CAR. Rasio CAR dibentuk dari total modal inti dan tambahan dibanding ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Maka semakin tinggi nilai CAR, semakin baik pula suatu bank dalam menyediakan modal untuk operasionalnya, termasuk mencegah adanya penarikan dana yang tak terduga.

Penelitian dari Khabibatur Rizkiyah (2017) dan Vanessa Elisabeth Korompis (2015) sejalan dengan penelitian ini. Pada penelitian Khabibatur Rizkiyah menunjukkan bahwa rasio CAR pada bank syariah memiliki predikat sangat baik dengan nilai di atas 12%. Sedangkan pada penelitian Vanessa Elisabeth menunjukkan bahwa rasio CAR pada bank konvensional memiliki nilai rata-rata di atas 15%, sehingga dapat dikatakan sangat sehat. Dari kedua penelitian ini menunjukkan bahwa rasio CAR Bank BUMN Konvensional lebih baik secara kinerja dibandingkan rasio CAR pada Bank BUMN Syariah. Dalam grafik 4.6 pun juga menunjukkan bahwa kinerja CAR Bank BUMN Konvensional lebih baik daripada bank BUMN Syariah.

Gambar 4.6 Perbandingan Rasio CAR



Sumber: Data diolah peneliti

Grafik di atas menunjukkan bahwa rasio CAR pada Bank BUMN Syariah mengalami fluktuasi dari tahun 2010 hingga tahun 2018, sedangkan rasio CAR pada Bank BUMN Konvensional cenderung stabil serta mengalami kenaikan setiap tahunnya. Rasio rata-rata CAR tertinggi pada Bank BUMN Syariah sebesar 22,39% pada tahun 2010 kuartal 2 sedangkan nilai rata-rata paling rendah sebesar 12,7% pada tahun 2015 kuartal 2. Rasio rata-rata CAR tertinggi Bank BUMN Konvensional sebesar 21,21% pada tahun 2016 kuartal 4 sedangkan nilai rata-rata paling rendah sebesar 12,88% pada tahun 2010 kuartal 3. Dengan demikian baik Bank BUMN Syariah maupun Bank BUMN Konvensional rata-rata memiliki rasio CAR dengan predikat “sangat sehat” meskipun pergerakan grafik rasio CAR dari kedua bank tidak sama.

Pada tahun 2015 terjadi kenaikan rasio CAR secara berangsur setiap tahun pada BRIS dan BSM yang disebabkan tingginya rasio NPF. Hal tersebut dikarenakan tingginya rasio NPF akan menggerus permodalan bank, sehingga perlunya diadakan penambahan modal. (<https://katadata.co.id/berita/2016/09/30/>)

Secara rasio, baik Bank BUMN Konvensional dengan anak usahanya memiliki rasio rata-rata diatas 12%. Namun secara nominal, besaran nilai modal Bank BUMN Konvensional sangat berbeda jauh dari anak perusahaannya Bank BUMN Syariah. Seluruh bank induk sudah

memasuki kategori BUKU IV, sedangkan anak perusahaan masih memasuki BUKU I dan BUKU II. Sehingga besaran modal keduanya juga mempengaruhi kinerja keuangan, baik dari segi risiko serta profitabilitas.